

Yulianti (2021) fundamental dari pendidikan karakter untuk generasi emas Indonesia menjadi dambaan dalam perubahan menuju jalan keberhasilan pendidikan yang ada Indonesia. Sedangkan jika ditinjau dari tujuannya pendidikan karakter memiliki tujuan dimana peserta didik mampu menjadi penerus tongkat estafet bangsa dalam mempertahankan akhlak serta moral yang luhur, untuk menciptakan kehidupan berbangsa yang sejahtera (Kezia, 2021). Hal ini diperkuat menurut Sukstin & M. Al-Faruq (2021) tujuan dari pendidikan karakter yakni mengembangkan dari sikap untuk memajukan peradaban tanpa terjadi perbedaan dengan norma-norma yang ada didalam masyarakat. Sehingga pendidikan karakter merupakan pondasi yang vital bagi pembangunan suatu bangsa. Hal ini lebih dari sekadar pemahaman konsep moral dan etika, tetapi juga tentang membentuk sikap, nilai-nilai, dan kepribadian yang kuat pada individu untuk berkontribusi secara positif bagi masyarakat dan negara.

Indonesia sebagai negara dengan keberagaman yang luar biasa, membutuhkan pendekatan pendidikan karakter yang inklusif, yang mampu mengakomodasi nilai-nilai lokal dan global secara seimbang. Pendidikan karakter sejatinya mengkondisikan peserta didik dalam pemahaman secara kognitif, penghayatan dalam afektif, serta internalisasi dalam bentuk pengamalan secara nyata (Muchtar & Suryani, 2019). Sedangkan menurut Sukendar, dkk (2019) bahwa pendidikan karakter mampu memadukan nilai-nilai dari budaya serta nilai religius dalam balutan pendidikan modern serta global, bahkan lebih dari itu. Hal ini diperkuat menurut Pertiwi (2021) dengan integritas dalam memadukan nilai-nilai karakter tersebut maka peserta didik mampu mengimplementasikan di kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter bukan hanya tentang menanamkan nilai-nilai universal seperti kejujuran, disiplin, dan kerja keras, tetapi juga menghargai keberagaman budaya, agama, dan adat istiadat yang ada di seluruh nusantara.

Melalui reorientasi pendidikan karakter, Indonesia dapat membangun generasi penerus yang unggul dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari kecerdasan emosional, sosial, hingga spiritual. Menurut Kulsum & Muhid (2022) Pendidikan karakter memiliki posisi yang vital untuk mewujudkan Indonesia dalam menghadapi tantangan global. Sedangkan menurut Mahfud (2023) pendidikan karakter berupaya dalam penguatan karakter dalam melahirkan peserta didik yang siap menghadapi daya saing secara

global, berkarakter, serta menghormati nilai-nilai dari Pancasila sebagai individu yang berintegritas yang memiliki jiwa nasionalisme dalam mempertahankan marwah dirinya sendiri, keluarga, hingga masyarakat maka terjaganya nilai luhur dan moral Bangsa. Pendidikan karakter memiliki peranan yang krusial dalam menanamkan nilai integritas, empati, tanggung jawab, serta mampu menghargai orang lain (Pertiwi, dkk, 2021). Pendidikan karakter yang kokoh akan menjadi landasan kuat dalam menghadapi berbagai tantangan global, termasuk revolusi industri 4.0, perubahan iklim, dan dinamika geopolitik yang terus berubah.

Semua cita-cita tersebut ternyata sudah memiliki jembatannya yakni adanya pedagogik kritis. Menurut Heramabang (2018) pedagogik kritis mampu melahirkan individu yang berkarakter, futuristik, dan idealis. Hal sesuai dengan kompetensi abad-21 yang menuntut individu untuk mampu kreatif serta inovatif, memiliki kemampuan problem solving yang baik, berpikir kritis, dan mampu bersaing secara global (Nagaretnam & Mahmud, 2022). Dengan memahami pedagogik kritis seseorang mampu menghadapi tantangan-tantangan global dikarenakan telah memahami serta memiliki kompetensi yang dibutuhkan kedepannya.

Dalam konteks Indonesia Emas 2045, pendidikan karakter bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan formal, tetapi juga melibatkan peran aktif dari berbagai pihak, termasuk keluarga, komunitas, dan pemerintah. Kolaborasi antar stakeholder ini menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter yang kuat pada setiap individu yang sudah termuat dalam pemikiran pedagogik kritis yang dimana ingin melahirkan manusia yang berkarakter, berwawasan masa depan, dan idealis. Dengan demikian, reorientasi pendidikan karakter menjadi suatu keharusan bagi Indonesia dalam menyongsong visi besar Indonesia Emas 2045. Hanya dengan memiliki generasi yang kuat secara karakter, Indonesia dapat menjadi negara yang berdaulat, berkeadilan, dan berbudaya pada tahun 2045 dan seterusnya.

2. Metode Penelitian

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini berupa studi literatur (*library research*). Metode ini menggunakan pendekatan yang bertujuan untuk menyelidiki dan menganalisis literatur yang relevan terkait dengan topik tertentu. Menurut Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa studi literatur adalah suatu teknik penelitian

yang didasarkan pada pengumpulan data dari literatur-literatur yang relevan dengan topik penelitian, kemudian menganalisis dan menafsirkannya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang topik tersebut. Selain itu, dalam menganalisis pembahasan tersebut peneliti akan mengkaji secara komprehensif dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, literatur-literatur yang relevan untuk memuaskan dahaga pengetahuan pembaca mengenai reorientasi pendidikan karakter dalam menyongsong Indonesia emas 2045: sebuah tinjauan dalam perspektif pedagogik kritis.

3. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan karakter merupakan komponen penting dalam pembangunan masyarakat yang berkualitas. Menuju Indonesia Emas 2045, pendidikan karakter menjadi salah satu pilar utama untuk mencapai visi tersebut. Namun, beberapa tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di Indonesia saat ini antara lain:

Pertama, perubahan nilai-nilai masyarakat, perubahan sosial, budaya, dan nilai-nilai masyarakat sering kali menantang konsistensi pendidikan karakter. Globalisasi dan kemajuan teknologi, misalnya, telah membawa dampak pada pergeseran nilai-nilai tradisional. Salah satunya terjadinya perubahan nilai-nilai dalam masyarakat yang secara umum yaitu dekadensi moral. Contoh kasus menurut data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) terkait hasil dari survei tanggal 9 Maret sampai 14 April 2019 terhitung sebanyak 49% dari pengguna pernah terkena bully. (APJII, 2020). Sedangkan jumlah kasus dari kekerasan kepada perempuan pada tahun 2020 sebanyak 299.911 kasus (Perempuan, 2021). Belum lagi lambat laun budaya Indonesia kini ditinggalkan dan masyarakat cenderung lebih suka budaya luar (Ghazali, dkk, 2021). Sebuah refleksi dari perubahan nilai-nilai masyarakat dan menjadi alarm pengingat kita bahwa dalam lingkup masyarakat masih banyak problematika dalam pengamalan pendidikan karakter yang akan menjadi tantangan bahkan akan menghambat menuju Indonesia emas 2045. Kedua, keterbatasan sumber daya berkualitas yang menjadu tantangan lain menuju Indonesia emas 2045 adalah rendahnya sumber daya manusia yang berkualitas. Menurut Aidhi, dkk (2023) bahwa masyarakat Indonesia masih rendah dalam tingkat literasi digital serta keterbatasan akan sumber daya manusia yang berkualitas, dan rendahnya dukungan pemerintah serta swasta untuk pengembangan inovasi. Dalam kacamata

pendidikan, penyebab rendahnya sumber daya manusia Indonesia adalah rendahnya mutu atau kualitas pendidikan itu sendiri (Agustang & Mutiara, 2021). Menurut Purwati & Faiz (2023) majunya peradaban bangsa ditentukan oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia tersebut dapat terbentuk dari penerapan pendidikan khususnya pendidikan karakter. Maka dari itu, untuk menghasilkan sumber daya yang berkualitas diperlukan sebuah perbaikan dalam sektor pendidikan karena cikal bakal dari bangsa yang maju tidak lepas dari kualitas pendidikan yang memadai. Ketiga, tantangan teknologi dimana kondisi praktek penggunaan teknologi khususnya di bidang pendidikan saat ini tidak serta merta sesuai dengan harapan. Walaupun teknologi pendidikan mampu menawarkan beberapa solusi dalam mengatasi dari persoalan pendidikan, tapi seringkali dapat menghadirkan tantangan-tantangan serta dampak negatif bagi penggunaannya (Hidayat, dkk, 2023). Berdasarkan survei dari Komnas Perlindungan Anak mengenai perilaku seksual dari remaja pada tahun 2007, terdapat 97% anak remaja yang pernah mengakses pornografi (Nawang Sari, 2019). Selain itu kasus hacker pada Januari 2022 dalam platform dari keamanan *Cyber Dark Tracery* terdapat kebocoran data Bank Indonesia yang diretas oleh grup *ansomware conti* (Lesmana, dkk 2021). Melihat permasalahan tersebut menandakan bahwa beberapa oknum masyarakat Indonesia belum mampu mempergunakan teknologi sebaik mungkin. Hal tersebut menjadi tantangan besar untuk menuju Indonesia emas 2045.

Dalam mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan kerjasama antara pemerintah, sekolah, orang tua, masyarakat, dan stakeholder terkait lainnya. Peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter, penguatan implementasi kurikulum yang sesuai, serta pengembangan metode pembelajaran yang inovatif dapat menjadi langkah-langkah strategis dalam mencapai tujuan pendidikan karakter menuju Indonesia Emas 2045.

Benang merah Indonesia emas 2045 dengan pedagogik kritis merujuk pada konsep integrasi antara visi Indonesia Emas 2045 dengan pendekatan pedagogik kritis dalam dunia pendidikan. Pedagogik kritis adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman kritis, refleksi, pemecahan masalah, dan tindakan yang bertujuan untuk menciptakan kesadaran sosial dan transformasi sosial. Menurut Herambang (2018) pedagogik kritis mampu melahirkan individu yang berkarakter,

futuristik, dan idealis. Sejalan dengan Herlambang, menurut Giroux (dalam Wattimena, 2018) bahwa pedagogik kritis merupakan budaya pendidikan untuk melahirkan individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis, berwawasan luas, reflektif, memiliki kemampuan menilai moral dengan seimbang, dan memiliki tanggung jawab sosial dalam bertindak. Menurut Freire (dalam Mones, dkk, 2022) pedagogik kritis sebuah praktik pendidikan yang menumbuhkan daya nalar kritis dalam menusiakan manusia yang menjadikan lingkungannya sebagai sumber belajar dan mencangkup rasa hormat, dan pengalaman yang pernah dimiliki sebelumnya sebagai modal dalam belajar. Hal ini dipertegas menurut Baharizqi, dkk, (2023) Pedagogi kritis menjadi pendekatan pendidikan yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan anak, tetapi yang lebih penting, untuk mengembangkan mereka menjadi individu yang sempurna. Disimpulkan bahwa pedagogik kritis memiliki tujuan agar seorang individu mampu memiliki kemampuan diri dalam berpikir kritis, futuristik, berbudi luhur, serta mampu berdaya saing global.

Pedagogik kritis, di sisi lain, menyoroti pentingnya pendidikan yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengembangkan kesadaran kritis dan kemampuan untuk berpikir kritis terhadap realitas sosial, politik, dan ekonomi yang ada. Pendekatan ini mendorong siswa untuk menjadi agen perubahan yang dapat memahami dan mengatasi berbagai tantangan sosial yang dihadapi bangsa. Sejalan dengan itu bahwa pendidikan karakter tidak terfokus kemampuan kognitif saja, dan harus mampu menghayati melalui pengamalan nyata di lingkup kehidupannya sehari-hari (Pertiwi, dkk., 2021). Tujuan dari pendidikan karakter yakni menanamkan nilai luhur pada peserta didik dalam menghargai kebebasan dari individu serta meningkatkan kualitas hidup agar terciptanya akhlak mulia dari peserta didik agar mampu hidup di masa depan (Atika, dkk, 2019).

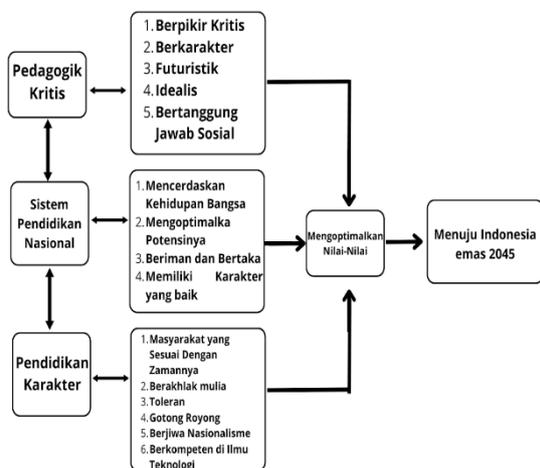
Hal sejalan dengan visi Indonesia emas salah satunya membangun sumber daya manusia berkualitas dan memiliki kompetensi ilmu pengetahuan serta teknologi yang mumpuni (Puspa, dkk, 2023). Semua itu dapat direalisasikan jika kuatnya pendidikan karakter yang dibangun, menurut Sudarma (2022) bahwa pendidikan karakter harus dibangun dengan sikap nasionalisme, religius, mandiri, integritas, serta gotong royong agar mampu bersaing secara global. Dapat disimpulkan bahwa dengan meningkatkan pengetahuan serta melaksanakan

pedagogik kritis maka akan sejalan dengan pendidikan karakter yang diharapkan yang menjadi jalan mulus untuk mewujudkan visi Indonesia emas 2045. Sehingga dalam konteks ini, "Benang Merah" mengacu pada konsistensi atau kesinambungan antara upaya pendidikan dan pembangunan menuju visi Indonesia Emas 2045. Visi Indonesia Emas 2045 dapat terwujud. Dengan mengadopsi pendekatan "Benang Merah Indonesia Emas 2045 dengan Pedagogik Kritis," melaksanakan pendidikan karakter dengan baik akan lebih efektif dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bertanggung jawab sosial dan siap untuk berperan dalam mewujudkan visi Indonesia sebagai negara maju pada tahun 2045.

Menelisik lebih jauh bagaimana gambaran seharusnya manusia Indonesia di masa depan, mengingat pada tahun 2045 Indonesia berada di masa kejayaannya, jangan sampai Indonesia emas 2045 hanya sebagai dongen khayalan semata tanpa ada usaha yang pasti dari kita semua. Menurut Abidin & Herlambang (2019) dalam menyiapkan generasi masa depan harus memiliki langkah-langkah seperti membangun visi masa depan, meramal masa depan dengan tepat, menetapkan strategi menciptakan generasi masa depan (memantapkan latar belakang serta tujuannya, konteks perkembangan zaman, dan nilai keindonesiaan). Menurut Qardhawi (dalam Hernawati & Mulyani, 2023) dalam menyiapkan manusia masa depan haruslah dengan mengasah secara akal, spiritual, karakter dan raga secara keseluruhan untuk memiliki keterampilan dalam berperilaku sehingga mampu hidup di masa depan dengan kondisi apapun.

Menurut Herlambang & Abidin (2023) manusia masa depan adalah individu yang memiliki jiwa progresif, cepat beradaptasi, berwawasan luas dan masa depan dengan dibekali kompetensi yang unggul dibidang ilmu pengetahuan serta teknologi, spiritualitas serta karakter dalam membangun peradaban untuk kehidupan manusia yang didambakan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang termuat di UU No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dengan isi yakni Pendidikan Nasional berperan dalam mengembangkan serta membentuk watak dari peradaban bangsa, yang tujuannya dalam mengembangkan potensi dari peserta didik yang menjadikan manusia beriman serta bertakwa kepada Tuhannya, memiliki karakter yang baik, sehat, berilmu, memiliki kompetensi, kreatif, sikap mandiri, serta menjadi warga negara yang baik dan mampu bertanggung jawab.

Mengoptimalkan dari tujuan tersebut sudah termuat di pendidikan karakter, menurut Mulyasa (2022) bahwa pendidikan karakter memiliki makna yang lebih dalam dari sekadar pendidikan moral, di mana pendidikan karakter merupakan menanamkan kebiasaan mengenai hal yang baik untuk tuntunan hidup dimasa depan. Sahrudin & Sri Iriani (dalam Annur, dkk, 2021) pendidikan karakter pada akhirnya membentuk masyarakat yang sesuai dengan zamannya, memiliki daya saing, berbudi luhur, bermoral, bertoleransi, gotong royong, nasionalisme, memiliki wawasan ilmu teknologi. Bila pedagogik kritis, tujuan pendidikan nasional, dan pendidikan karakter berjalan beriringan maka cita-cita Indonesia emas 2045 kemungkinan besar akan terwujud, hal tersebut bisa dibuat skema seperti berikut:



Gambar 1. Skema Menuju Indonesia Emas 2045

Dengan demikian bahwa Pedagogik kritis memiliki korelasi yang penting dengan visi pendidikan karakter dalam membangun Indonesia Emas 2045. Dalam konteks sistem pendidikan nasional, pendekatan pedagogi kritis menekankan pada pengembangan kemampuan kritis dan reflektif siswa, yang sangat relevan dengan upaya mencetak generasi yang tanggap terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi. Selaras dengan itu, pendidikan karakter dalam visi Indonesia Emas 2045 memberi penekanan pada pembentukan sikap moral, etika, dan kepemimpinan yang kuat. Pedagogi kritis membantu menanamkan nilai-nilai tersebut dengan memungkinkan siswa untuk mengkritisi norma-norma yang ada dan membangun kesadaran akan pentingnya integritas, empati, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, integrasi antara pedagogi kritis dan pendidikan karakter menjadi kunci dalam menciptakan generasi muda yang cerdas,

kritis, dan berintegritas untuk mewujudkan cita-cita Indonesia Emas 2045.

4. Simpulan dan Saran

Dalam penelitian ini mampu ditarik beberapa kesimpulan yang signifikan seperti pentingnya reorientasi pendidikan karakter yang memegang peranan krusial dalam mencetak generasi yang memiliki nilai-nilai moral dan etika yang kuat bahwasanya reorientasi pendidikan karakter menjadi relevan mengingat tantangan sosial dan perubahan nilai-nilai masyarakat yang terus berkembang, visi Indonesia Emas 2045 sebagai tantangan yang menetapkan ambisi untuk menjadi negara maju dan berdaya saing tinggi dan menjadikan pendidikan karakter menjadi fondasi yang penting untuk membangun bangsa yang kuat dan beradab, perspektif pedagogik kritis sebagai pendekatan yang relevan atau sebagai jembatan Indonesia Emas 2045 yang menawarkan pendekatan yang relevan dalam merancang dan mengimplementasikan pendidikan karakter yang menekankan pada pemahaman kritis, refleksi, dan tindakan, serta gambaran masa depan manusia Indonesia sebuah cita-cita bangsa yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas agar mampu menghadapi masa depan. Dengan demikian, reorientasi pendidikan karakter dalam perspektif pedagogik kritis menjadi sebuah langkah strategis yang relevan dalam menyongsong Indonesia Emas 2045. Dengan memperkuat nilai-nilai karakter melalui pendekatan yang kritis dan inklusif, diharapkan generasi masa depan akan menjadi agen perubahan yang berkontribusi positif terhadap kemajuan bangsa dan mewujudkan visi Indonesia sebagai negara yang maju dan beradab pada tahun 2045.

Daftar Pustaka

- Abidin, Y., & Herlambang, Y., (2019) Pedagogik Multiliterasi. Tasikmalaya: Ksatria Siliwangi.
- Agustang, A., & Mutiara, I. A. (2021). Masalah Pendidikan di Indonesia. OSF Preprints, (1), 1-19.
- Al Aidhi, A., Harahap, M. A. K., Rukmana, A. Y., & Bakri, A. A. (2023). Peningkatan Daya Saing Ekonomi melalui peranan Inovasi. Jurnal Multidisiplin West Science, 2(02), 118-134.
- Annur, Y. F., Yuriska, R., & Arditasari, S. T. (2021, June). Pendidikan Karakter dan Etika Dalam Pendidikan. In Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang.

- Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 105-113. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17467>
- Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia, 2018. Penetrasi Dan Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia. <https://www.apjii.or.id/content/read/39/410/Hasil-Survei-Penetrasi-dan-PerilakuPengguna-Internet-Indonesia-2018>. (Diakses tanggal 19 November 2020).
- Baharizqi, S. L., Muhtar, T., Herlambang, Y. T., & Fahrozy, F. P. N. (2023). Kompetensi Pedagogik Di Era Society 5.0: Sebuah Tinjauan Dalam Perspektif Pedagogik Kritis. *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed*, 13(2), 259-257. <https://doi.org/10.24114/esjgsd.v13i2.46286>
- Ghazali, A., Ngabekti, D. K., & Andriani, N. P. (2021). Papan Permainan Puzzle Sebagai Media Pembelajaran Aksara Jawa Pada Anak Usia Dini. *CITRAWIRA: Journal of Advertising and Visual Communication*, 2(1), 34-40. <https://doi.org/10.33153/citrawira.v2i1.3667>
- Herlambang. Y. T. (2018). Pedagogik Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Herlambang, Y. T., & Abidin, Y. (2023). Pendidikan Indonesia Dalam Menyongsong Dunia Metaverse: Telaah Filosofis Semesta Digital Dalam Perspektif Pedagogik Futuristik. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 1630-1640. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i2.3371>
- Hernawati, H., & Mulyani, D. (2023). Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam Dalam Menyiapkan Generasi Tangguh di Era 5.0. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 1-17. <https://doi.org/10.30659/jspi.6.1.1-17>
- Hidayat, U. F., Pasaribu, M. M., Rantung, D. A., & Boiliu, N. I. (2023). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Adaptif dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Pendidikan. *Journal on Education*, 5(2), 3492-3506. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1032>
- Kezia, P. N. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2941-2946.
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(2), 157-170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>
- Lesmana, C. T., Elis, E., & Hamimah, S. (2021). Urgensi Undang-Undang Perlindungan Data Pribadi Dalam Menjamin Keamanan Data Pribadi Sebagai Pemenuhan Hak Atas Privasi Masyarakat Indonesia. *Jurnal Rechten: Riset Hukum dan Hak Asasi Manusia*, 3(2), 1-6. <https://doi.org/10.52005/rechten.v3i2.34>
- Mahfud, M. (2023). Kebijakan Pendidikan Karakter Melalui Profil Pelajar Pancasila Dalam Konteks Perubahan Sosial: Literature Review. *Idealita: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 3(2), 1-25. <https://doi.org/10.62525/idealita.2023.v3.i2.117-141>
- Mones, A. Y., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2022). Merdeka Belajar: Sebuah Legitimasi Terhadap Kebebasan Dan Transformasi Pendidikan (Sebuah Tinjauan Pedagogi Kritis Menurut Paulo Freire). *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 8(2), 302-311. <https://doi.org/10.24235/jy.v8i2.11599>
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50-57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Mulyasa, H. E. (2022). Manajemen Pendidikan Karakter. Bumi Aksara.
- Nagaretnam, M., & Mahmud, M. S. (2022). Kesiapan Guru dan Keberkesanan Pelaksanaan Pengajaran Matematik Abad Ke-21 di Sekolah Rendah: Sebuah Tinjauan Literatur. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 7(11), e001876-e001876. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v7i11.1876>
- Nawang Sari, D. (2019). Pola-Pola Sophistikasi Dalam Penyalahgunaan Gadget Di Kalangan Anak (Telaah Terhadap Penyimpangan Perilaku Anak Akibat Penggunaan Teknologi Informasi). *An-Nisa Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 12(1), 113-136. <https://doi.org/10.35719/annisa.v12i1.12>
- Perempuan, K. (2021). Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, dan Keterbatasan Penanganan ditengah covid-19. *Catatan Tahunan*, 2.

- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran PKN di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4328-4333. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1565>
- Purwati, P., & Faiz, A. (2023). Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sumber Daya Manusia yang Berkualitas. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 1032-1041.
- Puspa, C. I. S., Rahayu, D. N. O., & Parhan, M. (2023). Transformasi Pendidikan Abad 21 Dalam Merealisasikan Sumber Daya Manusia Unggul Menuju Indonesia Emas 2045. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3309-3321. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5030>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sukatin, S., Munawwaroh, S., Emilia, E., & Sulistyowati, S. (2023). Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Anwarul*, 3(5), 1044-1054. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1457>
- Wattimena, R. A. (2018). Pedagogi Kritis. *Universitas*, 28(2), 180-199. <https://doi.org/10.22146/jf.34714>
- Yulianti, Y. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Membangun Generasi Emas Indonesia. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 5(1), 28-35. https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v5i1.969.